

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Pembelajar BIPA datang dari latar belakang bahasa yang beraneka ragam, yang mengakibatkan proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam kapasitas sebagai bahasa kedua atau asing sering kali terpengaruh oleh fenomena interferensi bahasa (Muzaki, 2021). Interferensi ini dapat berdampak pada kemampuan pembelajar untuk memahami serta memproduksi bahasa Indonesia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Melati, 2022). Sehingga, metode pembelajaran yang diterapkan dalam BIPA haruslah berbeda dan dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pembelajar yang bervariasi dibandingkan dengan penutur asli.

Dalam kerangka *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR), pembelajar pada tingkat B1 menunjukkan kemampuan menengah, yang mencakup kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide sederhana, menulis teks pendek, serta menjelaskan pengalaman dan pendapat secara terbatas (Muzaki, 2021). Meskipun demikian, tingkatan ini tetap rentan terhadap kesalahan linguistik, khususnya dalam keterampilan menulis yang menuntut pemahaman yang lebih mendalam mengenai kaidah bahasa (Karuniawan et al., 2024). Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam pengelolaan pembelajaran BIPA agar pembelajar dapat mencapai keterampilan berbahasa yang lebih baik dan lebih kompeten.

Secara keseluruhan, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) bukan hanya sekadar transfer pengetahuan linguistik, tetapi juga merupakan upaya untuk mempromosikan budaya Indonesia kepada dunia. Dengan

berbagai tantangan yang dihadapi, baik dari segi linguistik maupun budaya, pembelajaran BIPA memerlukan pendekatan yang cermat untuk memastikan para pembelajar dapat menguasai bahasa dan budaya dengan efektif, serta dapat memanfaatkan kemampuan ini dalam konteks global (Karuniawan et al., 2024).

## 2.2 Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Keterampilan menulis tidak hanya menuntut kemampuan dalam membentuk kalimat secara gramatikal tetapi juga mencakup kemampuan untuk menyampaikan ide dengan cara yang logis dan koheren. Pembelajar harus dapat memilih kosakata yang sesuai, menyusun kalimat dengan benar, serta mengikuti aturan ejaan dan tanda baca yang relevan (Budiharto & Syahroni, 2020). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), kendala dalam menulis sering kali dipicu oleh perbedaan sistem bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa ibu pembelajar (Fiiarum & Susanto, 2023).

Di tingkat BIPA B1, siswa diharapkan dapat menghasilkan teks-teks sederhana seperti deskripsi, narasi pendek, dan laporan pengalaman. Namun, kebanyakan pembelajar sering menghadapi kesulitan karena penguasaan tata bahasa dan kosakata yang terbatas, yang dapat mengakibatkan berbagai kesalahan dalam penulisan mereka (Karimah et al., 2024). Oleh sebab itu, analisis terhadap kesalahan-kesalahan tersebut menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi jenis dan pola kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar yang bisa menjadi dasar perbaikan dalam proses pembelajaran (Fiiarum & Susanto, 2023).

### 2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Tarigan (Kusmiatun et al., 2025), kesalahan berbahasa tidak seharusnya hanya dianggap sebagai kegagalan pembelajar, melainkan sebagai indikator kemajuan dalam penguasaan bahasa. Dengan melakukan analisis kesalahan ini, pendidik dapat mengenali kesulitan yang dialami oleh para pelajar dan menyusun strategi pembelajaran yang lebih efisien. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), analisis kesalahan berbahasa menjadi sangat penting mengingat keberadaan latar belakang bahasa dan budaya yang beragam di kalangan pembelajar (Nisa, 2018).

Umumnya, kesalahan menulis yang dialami pembelajar BIPA mencakup kesalahan ejaan, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Kesalahan ejaan berkaitan dengan penulisan huruf, kata, dan tanda baca yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) (Muzaki et al., 2023). Kesalahan morfologi melibatkan penggunaan imbuhan, pembentukan kata, dan pemilihan bentuk kata yang kurang tepat. Sementara kesalahan sintaksis berhubungan dengan struktur kalimat, susunan frasa, dan hubungan antarunsur dalam kalimat. Selain itu, kesalahan leksikal terkait dengan pemilihan kosakata yang tidak sesuai dengan konteks (Kusmiatun et al., 2025 ; Muzaki et al., 2023).

### 2.4 Kesalahan Menulis Bahasa Indonesia pada Pembelajar BIPA

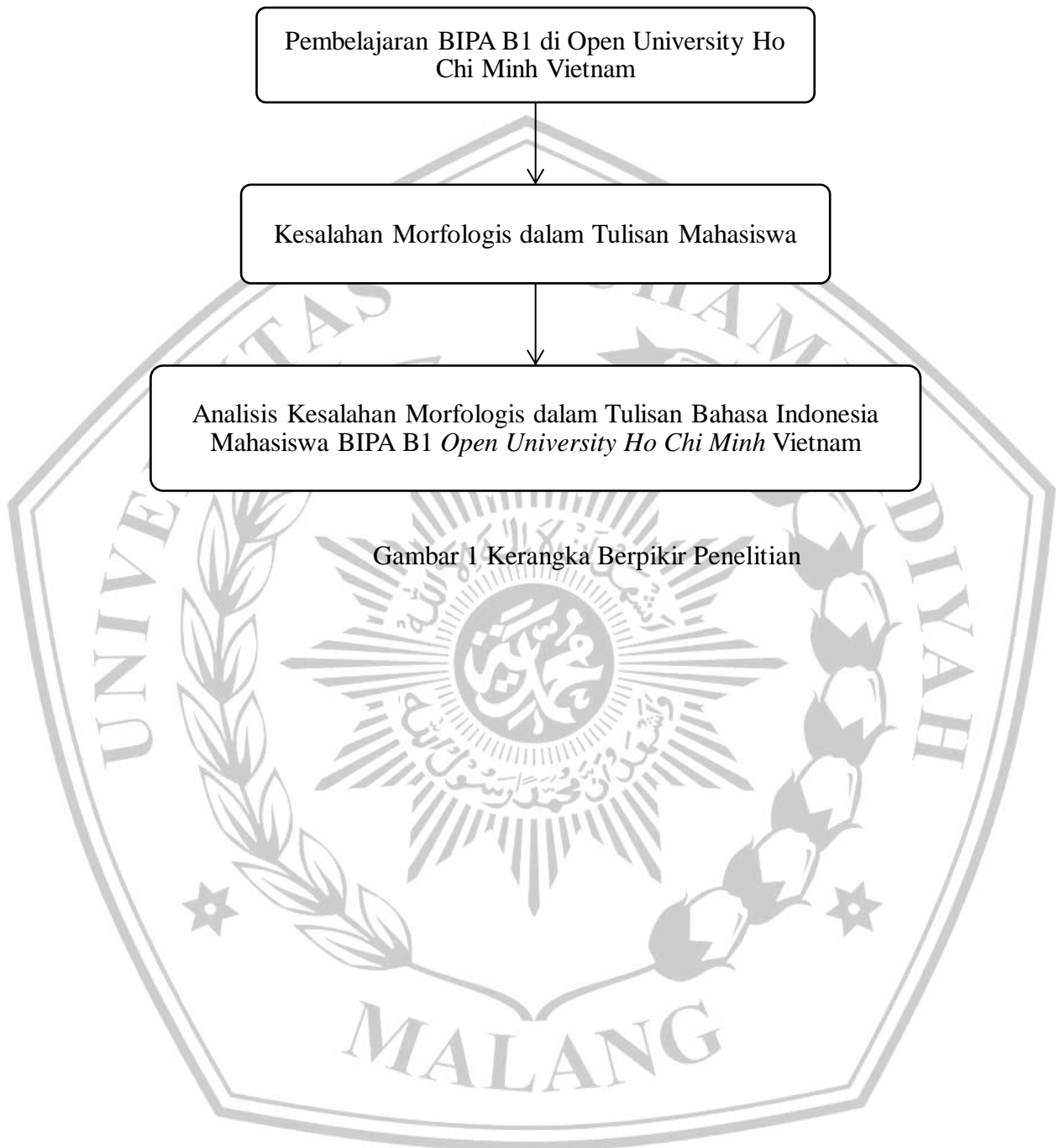
Interferensi bahasa pertama dari pembelajar sering kali berkontribusi pada kesalahan dalam penulisan. Ketika pelajar menerapkan struktur dan pola dari bahasa asal mereka ke dalam bahasa Indonesia, hal ini seringkali menghasilkan kalimat yang tidak sesuai dengan norma bahasa Indonesia (Suyitno, 2007). Hal serupa juga diungkapkan oleh (Fitria, 2023b), yang mencatat bahwa pembelajaran

yang kurang bervariasi dan motivasi yang rendah dapat memperburuk kondisi tersebut, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan (Fitria, 2023b).

Keterbatasan penguasaan kosakata juga berperan signifikan dalam kesalahan menulis. (Salamah & Setiawati, 2024), berpendapat bahwa kemampuan berbahasa yang terbatas seringkali menghambat pembelajar dalam mengekspresikan ide-ide mereka secara efektif, yang pada gilirannya memicu kesalahan dalam penulisan (Salamah & Setiawati, 2024). Oleh karena itu, penguasaan kosakata yang memadai sangat penting untuk meningkatkan keterampilan menulis pada pembelajar BIPA.

Faktor pedagogis yang berkaitan dengan metode pengajaran juga berpengaruh besar terhadap kesalahan menulis. (Boeriswati et al., 2023) mencatat bahwa metode pengajaran yang tidak beragam dan kurangnya umpan balik terhadap tulisan siswa dapat menyebabkan pembelajar tidak menyadari kesalahan yang mereka lakukan. Penelitian oleh (Boeriswati et al., 2023), menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam keterampilan menulis.

## 2.5 Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 1 Kerangka Berpikir Penelitian